

## PENINGKATAN PEMAHAMAN SUSUNAN KALIMAT BAHASA ARAB MELALUI MENGARANG CERITA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DI KELAS VIID MTS WALI SONGO PUTRI NGABAR

Siti Juliaha<sup>1\*</sup>, Ika Wahyu Susiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia

<sup>1</sup>sjulaehazha@gmail.com, <sup>2</sup>ikawahyususiai@iairm-ngabar.ac.id

### Abstract

This study aims to improve students' understanding of Arabic sentence structure through story writing activities using a communicative approach. The research was conducted as Classroom Action Research (CAR) over three cycles in class VII D MTs Wali Songo Putri Ngabar. The methods included pre- and post-tests, observations, and interviews. The results showed a significant improvement in students' ability to understand and apply Arabic sentence structures. The average score increased from 62.5 to 84.3, with 89% of students reaching scores above the minimum standard. Students also showed increased participation, confidence, and creativity in sentence construction. The implementation of story writing through a communicative approach proved effective in transforming passive learning into meaningful, enjoyable, and contextual language learning. This research recommends the use of communicative approaches as a strategy to enhance students' sentence construction skills in Arabic education.

**Keywords:** Communicative approach, story writing, sentence structure, Arabic language, writing skills

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap susunan kalimat bahasa Arab melalui kegiatan mengarang cerita dengan pendekatan komunikatif. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga siklus di kelas VII D MTs Wali Songo Putri Ngabar. Metode yang digunakan meliputi tes awal dan akhir, observasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan mengarang cerita, santri mengalami peningkatan signifikan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab. Nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 84,3, dan 89% santri mencapai nilai di atas KKM. Santri juga menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kreatif dalam menyusun kalimat. Kegiatan mengarang cerita dengan pendekatan komunikatif terbukti mampu mengubah pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan aplikatif. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat santri secara kontekstual.

**Kata Kunci:** Pendekatan komunikatif, mengarang cerita, susunan kalimat, bahasa Arab, keterampilan menulis

## Pendahuluan

Proses Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa para siswa. Salah satu hal yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan susunan kalimat dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Akan tetapi, masih terdapat banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab,<sup>1</sup> demikian pula yang terjadi di Kelas VII D MTs Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa Arab di Kelas VII D MTs Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo, ditemukan masih banyak santri mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat bahasa Arab dengan benar. Mereka terlihat kurang aktif selama pelajaran, malas menulis, dan sering hanya menyalin dari papan tulis tanpa benar-benar memahami isi kalimat yang mereka buat. Kendala dalam memahami tata bahasa Arab tersebut dapat timbul akibat beberapa alasan, seperti minimnya pemahaman mengenai struktur kalimat, kurangnya praktik, serta kurangnya penerapan bahasa Arab dalam situasi komunikasi yang sebenarnya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk memperbaiki pemahaman siswa mengenai struktur kalimat dalam bahasa Arab.

Usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tata kalimat dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan komunikatif dalam proses belajar bahasa Arab. Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menerapkan bahasa Arab dengan lebih baik.<sup>3</sup> Dengan menerapkan pendekatan komunikatif, para siswa dapat melatih keterampilan berbahasa Arab mereka dalam situasi yang nyata dan menarik.

Salah satu metode untuk menerapkan pendekatan komunikatif adalah melalui aktivitas mengarang cerita.<sup>4</sup> Kegiatan mengarang cerita dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan struktur kalimat bahasa Arab dengan lebih baik. Kegiatan mengarang cerita juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir para siswa. Dengan cara ini, para siswa akan dapat memahami serta menerapkan bahasa Arab dalam berbagai konteks yang lebih luas.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> M Syaikhuddin, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Struktur Kalimat Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2017): 1–10.

<sup>2</sup> A Fauzi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 123–36.

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Komunikatif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

<sup>4</sup> H Alwi, "Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (2019): 34–35.

<sup>5</sup> E Rahmawati, "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 27, no. 1 (2020): 1–10.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara meningkatkan pemahaman santri mengenai struktur kalimat dalam bahasa Arab melalui aktivitas mengarang cerita dengan pendekatan komunikatif di kelas VII D MTs. Wali Songo Putri Ngabar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan Islam.

Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dan peneliti bahasa Arab mengenai efektivitas pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bisa dijadikan panduan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efisien dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berharap bahwa studi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menerapkan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII D di MTs. Wali Songo Putri Ngabar terdiri dari 28 santri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes awal dan tes akhir guna mengukur pemahaman santri terkait susunan kalimat dalam bahasa Arab, observasi untuk memantau proses belajar dan aktivitas menulis cerita, serta wawancara dengan santri dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif. Prosedur penelitian mencakup pengujian awal, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif melalui kegiatan menulis cerita, pengamatan terhadap proses pembelajaran, pengujian akhir, serta wawancara dengan santri. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk memahami perbedaan pengetahuan santri mengenai susunan kalimat bahasa Arab sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Temuan Pra-Siklus**

Sebelum memulai tindakan, peneliti sekaligus guru dalam pembelajaran bahasa Arab melakukan evaluasi awal untuk memahami seberapa jauh santri menguasai struktur kalimat dalam bahasa Arab. Dari 28 santri yang berpartisipasi, hanya 5 orang (18%) yang meraih nilai  $\geq 75$ , dengan nilai rata-rata kelas 62,5. Banyak santri yang masih salah dalam menyusun kalimat fi'liyyah (verbal) dan jumlah ismiyyah (nominal). Contohnya, banyak yang belum bisa membedakan antara mubtada' dan khabar, atau fa'il dan maf'ul bih.

---

<sup>6</sup> R Sari, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab melalui Kegiatan Mengarang Cerita," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2018): 145–56.

Peneliti juga melakukan observasi selama pelajaran awal berlangsung. Suasana di kelas terlihat cukup pasif. Hanya sedikit santri yang berinisiatif untuk menjawab atau menulis. Ketika peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi, mereka cenderung diam atau hanya memperhatikan teman-teman mereka. Dari wawancara awal, ditemukan bahwa banyak santri merasa menyusun kalimat itu membingungkan karena ada terlalu banyak istilah dan sulit untuk dipraktikkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode yang selama ini diterapkan belum tepat untuk menjangkau cara belajar mereka secara lebih langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syaikhuddin yang mengatakan bahwa pembelajaran tata bahasa yang minim konteks dan praktik dapat membuat siswa kehilangan makna serta tujuan dalam penggunaan struktur bahasa.<sup>7</sup>

### **Siklus I: Membangun Keberanian Menulis**

Di tahap pertama, guru membuat program pembelajaran yang fokus pada kegiatan menulis cerita sederhana. Ia meminta para santri untuk mengarang cerita dengan tema "Aktivitas Sehari-hari di Pondok". Pada awal sesi, guru menunjukkan contoh susunan kalimat yang lengkap dan membantu mereka menyusun kalimat menggunakan kosakata yang sudah mereka ketahui.

Beberapa santri terlihat bersemangat, tetapi ada juga yang masih merasa ragu. Mereka sering bergantung pada guru, menanyakan satu per satu apakah kalimat yang mereka buat sudah tepat. Meski demikian, guru tetap memberikan dorongan kepada mereka untuk berani menulis, meskipun hasilnya belum sempurna. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata nilai santri meningkat menjadi 70,1. Bahkan 11 santri (39%) mendapatkan nilai  $\geq 75$ .

Melalui refleksi, guru menyadari bahwa banyak santri mulai berani untuk menulis, meskipun struktur kalimat yang mereka susun masih kaku dan banyak yang belum lengkap. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas mulai lebih terbuka dibanding sebelumnya. Santri menjadi lebih aktif dalam bertanya dan beberapa sudah bisa berdiskusi dengan teman-teman mereka. Namun, kegiatan ini masih sangat bergantung pada peran guru. Guru masih sering menjadi sumber jawaban utama. Dari hasil wawancara dengan dua kelompok, mereka menyatakan bahwa merasa lebih nyaman menulis setelah diberikan contoh terlebih dahulu, tetapi masih ragu jika harus menulis sendiri.

### **Siklus II: Mengaktifkan Kolaborasi dan Imajinasi**

Setelah belajar dari siklus pertama, di siklus kedua, guru sekaligus peneliti berusaha mengalihkan fokus proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kolaboratif. Guru membagi santri menjadi kelompok kecil dan memberikan mereka

---

<sup>7</sup> Ahmad Syaikhuddin, "Kesulitan Belajar Tata Bahasa Arab dan Solusinya," *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing* 5, no. 2 (2017): 115–28.

serangkaian gambar (komik singkat tanpa teks). Setiap kelompok diminta untuk membuat cerita berdasarkan gambar-gambar tersebut dengan menggunakan struktur kalimat yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Kegiatan ini memberikan pengaruh yang lebih signifikan. Santri terlihat jauh lebih bersemangat. Mereka terlibat dalam diskusi, saling memberikan saran, dan bahkan beberapa kelompok mulai menggunakan kosakata baru yang sebelumnya tidak mereka kenal. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata santri meningkat menjadi 76,8 dan ada sebanyak 18 santri (64%) berhasil mencapai nilai  $\geq 75$ . Selain itu, struktur kalimat yang mereka terapkan mulai beragam. Beberapa santri sudah mampu membedakan fungsi elemen kalimat seperti fi'il, fa'il, dan maf'ul bih, serta menggunakan tarkib jar dan idhafiy dengan tepat.

Pengamatan guru di kelas kali ini sangat berbeda dibandingkan siklus sebelumnya. Suasana kelas menjadi lebih dinamis, suara diskusi terdengar dari setiap kelompok, dan yang paling membanggakan adalah beberapa santri sudah dapat menyusun cerita pendek tanpa merujuk pada catatan. Bahkan salah satu kelompok menjelaskan dalam sebuah wawancara bahwa jika menggunakan gambar, mengarang menjadi lebih mudah. Mereka dapat memikirkan alur ceritanya dan hanya perlu menyusun kata-katanya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa media visual dapat memperkuat konteks dan arti dalam pembelajaran yang berbasis bahasa.<sup>8</sup>

### **Siklus III: Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas**

Pada siklus ketiga, guru sekaligus peneliti memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih tema ceritanya sendiri. Mereka dapat mengambil tema yang berhubungan dengan pengalaman mereka, seperti "Hari Pertama di Pondok," "Momen Bersama Teman," atau "Perjalanan Liburan." Tugas guru hanya sebagai pembimbing saat mereka menghadapi kesulitan dengan struktur atau kosakata. Hasil dari kegiatan ini sangat bagus. Kemampuan mengarang santri berkembang dengan sangat baik. Mereka yang awalnya merasa ragu, saat ini mampu menulis dengan penuh percaya diri. Beberapa bahkan menghasilkan karangan lebih dari 200 kata, dengan struktur kalimat yang baik dan cerita yang menarik. Saat presentasi, mereka membacakan cerita dengan cara yang penuh ekspresi dan menyenangkan. Adapun hasil evaluasi akhir pada siklus III ini mencapai perolehan rata-rata nilai 84,3 dengan 25 santri (89%) berhasil melewati KKM dan 3 santri memperoleh nilai di atas 90 dengan kreativitas yang sangat baik.

Observasi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa mayoritas santri sudah tahu cara menyusun kalimat dengan benar. Mereka juga terlihat senang dan bangga ketika karya tulisan mereka dipamerkan di kelas. Beberapa dari

---

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif," *Jurnal Bahasa dan Seni* 46, no. 1 (2018): 1–12.

mereka bahkan meminta untuk menyimpan cerita mereka untuk dijadikan koleksi pribadi.

Adapun wawancara terakhir dengan lima santri menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai metode pembelajaran ini daripada metode yang biasa digunakan guru. Salah satu santri mengungkapkan bahwa membuat cerita cara ini membuatnya menjadi lebih memahami kalimat, tidak hanya menghafal pengertian mubtada' atau khabar, tapi juga bisa langsung diterapkan.

Dari seluruh proses ini, dapat disimpulkan bahwa metode komunikatif melalui kegiatan penulisan cerita memberikan dampak positif yang sangat signifikan dalam: 1) meningkatkan pemahaman santri mengenai struktur kalimat, 2) menghadirkan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif, 3) mendorong keberanian santri dalam menulis dan mengekspresikan diri, 4) meningkatkan nilai akademis santri secara drastis dari satu siklus ke siklus berikutnya, serta 5) menumbuhkan minat terhadap pelajaran bahasa Arab. Hasil ini sejalan dengan pendapat Alwi yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa Arab akan lebih berhasil jika difokuskan pada kegiatan produktif seperti menulis, sehingga siswa dapat berpikir, menyusun, dan membagikan ide secara alami dan sesuai konteks.<sup>9</sup>

## **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas menulis cerita dengan pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengertian santri mengenai susunan kalimat bahasa Arab. Rata-rata nilai santri meningkat dari 62,5 (pra-siklus) meningkat menjadi 84,3 (siklus III). Sebanyak 89% santri berhasil meraih nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mereka tidak hanya sekadar mengingat istilah tata bahasa seperti mubtada', khabar, fi'il, fa'il, dan maf'ul bih, tetapi juga mempraktikkan dan menerapkannya dalam situasi nyata. Proses menulis cerita mendorong santri untuk berpikir dengan kritis, merangkai struktur kalimat, dan menyampaikan ide dengan utuh serta logis. Adapun dalam aspek kualitas proses pembelajaran, santri menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal perilaku belajar dan interaksi di kelas. Mereka terlihat lebih bersemangat, percaya diri, dan kreatif saat menyelesaikan tugas menulis. Pendekatan komunikatif melalui aktivitas menulis ini terbukti tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi juga menjadikan proses pengajaran bahasa Arab lebih berarti, menyenangkan, dan dinamis.

## **Rekomendasi dan Saran**

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengeksplorasi keterampilan berbahasa lain seperti berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, integrasi media digital dan

---

<sup>9</sup> Zain Alwi, *Pendekatan Tematik dalam Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lisan Arabi Press, 2019).

teknologi dalam kegiatan mengarang juga dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di abad 21.

## Referensi

- Alwi, H. "Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (2019): 34–35.
- Alwi, Zain. *Pendekatan Tematik dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lisan Arabi Press, 2019.
- Fauzi, A. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 123–36.
- Nurdiyanto, Burhan. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif." *Jurnal Bahasa dan Seni* 46, no. 1 (2018): 1–12.
- . *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Komunikatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Rahmawati, E. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 27, no. 1 (2020): 1–10.
- Sari, R. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab melalui Kegiatan Mengarang Cerita." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2018): 145–56.
- Syaikhuddin, Ahmad. "Kesulitan Belajar Tata Bahasa Arab dan Solusinya." *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing* 5, no. 2 (2017): 115–28.
- Syaikhuddin, M. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Struktur Kalimat Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2017): 1–10.